

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri telekomunikasi di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, terbukti dari Asosiasi Telekomunikasi Selular Indonesia (ATSI) menilai pertumbuhan industri telekomunikasi pada 2014 pada kisaran 7%-8%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) Indonesia yang diperkirakan masih bisa tumbuh di atas 6% per tahun. Alex, Ketua Asosiasi mengatakan pertumbuhan industri telekomunikasi pada 2014 diperkirakan masih bagus karena ada kecenderungan perkembangan yang semakin sehat yang ditunjang oleh makro ekonomi yang baik. Selain itu, tren konsolidasi antar operator yang dimotori oleh PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Axis Telekom Indonesia (Axis) akan membuat persaingan sengit antar operator mulai reda. Kalau terjadi konsolidasi antar operator di 2014, maka industri telekomunikasi akan lebih baik. Sebab beban infrastruktur operator akan turun dan persaingan juga menurun, salah satu yang berpotensi menghambat pertumbuhan industri telekomunikasi adalah depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Pasalnya hampir sebagian besar belanja modal industri telekomunikasi dilakukan dalam mata uang dolar AS. Dari laporan keuangan emiten telekomunikasi juga di kuartal III 2013 beberapa emiten telekomunikasi mencatatkan rugi kurs yang besar, dampak dari utang dalam bentuk dolar AS. Hal tersebut berpotensi menekan kinerja perseroan serta agresivitas investasi perseroan yang tercermin dalam belanja modal (*capital expenditure/capex*). Selain itu, dari 11 operator yang ada di Indonesia, hanya tiga operator yang mencatatkan pertumbuhan hingga kuartal III 2013. Tiga

operator tersebut, adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT) dan XL Axiata. (bakrie-brothers.com/26/11/2013)

Kondisi ini membuat para pesaing khususnya perusahaan swasta di sektor telekomunikasi menjadi berbanding terbalik seperti contoh saham operator seluler PT Indosat Tbk (ISAT) mencatat rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik perusahaan sepanjang 2013 sekitar Rp2,782 triliun, naik 841,7% dibanding periode tahun 2012 untung Rp375,1 miliar. Berdasarkan laporan keuangan Indosat dalam publikasi kepada BEI, Senin (3/3/13) kerugian ini disebabkan rugi selisih kurs sebesar Rp2,786 triliun pada 2013, meningkat 274,3% dibanding periode tahun sebelumnya Rp744,6 miliar. Di sisi lain, beban lain-lain perseroan pun meningkat, dibandingkan periode tahun sebelumnya. Kondisi ini membuat marjin EBITDA (Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization) Indosat semakin anjlok. Adapun total utang perseroan sepanjang 2013, naik 8,8 persen dibandingkan periode tahun sebelumnya. (jurnalasia.com/2014/03/04)

Perusahaan swasta di sektor telekomunikasi yang lain seperti PT XL Axiata Tbk (XL) yang biasanya memimpin pertumbuhan industri seluler di tahun 2013 juga mengalami kinerja keuangan tak menggembirakan terlihat dari keuangan yang tertekan stagnannya pendapatan dan naiknya biaya operasional serta rugi kurs berdampak kepada bottom line dari XL dengan keuntungan yang diraih hingga September 2013 hanya sebesar Rp 951,9 miliar atau anjlok dari 58% dari posisi tahun lalu sebesar Rp 2,1 triliun (Indotelko.com/02 Nov 2013) tetapi XL juga membuat solusi untuk tahun 2014 salah satunya meluncurkan *Machine to Machine* (M2M) yang menyediakan sarana komunikasi antar perangkat, cloud atau komputasi awan yang menyimpan data, pengolahan aplikasi, dan penyediaan infrastruktur, *Bussines Development*, dan juga layanan *e-commerce*, Elevania, cara baru belanja online untuk mendukung kemajuan di desa-desa

melalui XL Xmart Village dengan target pada tahun 2014 XL dapat menguasai pangsa pasar *digital services* sekitar 30 persen, lebih besar pangsa pasar XL keseluruhan. Dari hasil keseluruhan dinyatakan bahwa emiten telekomunikasi PT XL Axiata Tbk (EXCL) mencatat penurunan laba bersih sebesar 58% menjadi Rp 917 miliar di kuartal III tahun ini dibandingkan kuartal III tahun lalu. Sementara PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dan PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) masih mencatat rugi bersih, masing-masing Rp 1,54 triliun dan Rp 1,52 triliun di tahun 2013. (www.ift.co.id/03/11/2013)

Di sisi lain selain perusahaan Swasta ada juga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang merupakan perusahaan negara (*state owned enterprises*) berbentuk perseroan. Permasalahan yang dihadapi BUMN adalah keterbatasan pendanaan untuk pengembangan usaha, akibat ketidakmampuan keuangan pemerintah, khususnya BUMN yang bermasalah pada bidang keuangan. Faktor berkurangnya kemampuan pemerintah dalam membantu pendanaan BUMN, mendorong BUMN sebagai pelaku ekonomi untuk berupaya menggali sumber dana sendiri, misalnya melalui pasar modal, mengeluarkan obligasi atau melakukan pinjaman baik dari kreditur luar negeri maupun dalam negeri. Ruang lingkup usaha BUMN yang luas dan mengelola sebagian besar sektor usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, memerlukan pembiayaan dan modal kerja yang relatif besar (Wijayanti,2006). Sehingga, bukti dapat dilihat dari BUMN yang memiliki pertumbuhan laba dari tahun ke tahun yang bergerak di sektor usaha telekomunikasi terdiri dari 3 (tiga) yaitu Perum Produksi Film Negara (PFN), PT Telekomunikasi Indonesia, dan Perum LKBN. Secara agregat, kinerja keuangan BUMN juga di Sektor Usaha Telekomunikasi khususnya PT.Telekomunikasi Indonesia mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari Total Laba bersih selama 5 tahun ke belakang antara lain: Tahun 2005 sebesar 7,991 Milyar, Tahun 2006 sebesar 11,003 Milyar, Tahun 2007 sebesar 12,854 Milyar,

Tahun 2008 sebesar 10,674 Milyar, Tahun 2009 sebesar 11,344 Milyar dan Tahun 2010 sebesar 11,544 Milyar (www.bumn.go.id). Maka dari itu, dapat dilihat bahwa persaingan yang ketat seperti di atas menimbulkan persaingan antara perusahaan telekomunikasi swasta maupun milik Negara yang dapat kita lihat dari sarana dan prasarana. Persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menciptakan inovasi serta mengembangkan konsep atau metode-metode baru dalam perusahaan, selanjutnya yang akan digunakan oleh pihak manajemen dalam perhitungan matematisnya agar mampu bertahan dalam persaingan serta meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam laporan keuangan tahunan negara yang tercatat dalam nota keuangan RI 2010, sektor telekomunikasi, pada tahun 2009 menempati urutan pertama sebagai sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan. Tak tanggung-tanggung, angka pertumbuhannya mencapai 13,6%. Hal ini tak lepas dari peran sektor telekomunikasi dalam membantu proses pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kenyataan-kenyataan di atas tentu sudah harus menjadi perhatian pada pemain industri selular untuk terus meningkatkan investasinya. Dalam ilmu ekonomi, keberhasilan atau kesuksesan akan diraih bila penjual bisa memenuhi kebutuhan pasar minimal pada harga ekuilibrium. Pendek kata, antara supply dan demand harus di sesuaikan. Maka, bagi pemain industri selular, pangsa pasar yang terus bertumbuh juga harus disikapi dengan peningkatan investasi yang rasional demi menjaga *supply* yang dibutuhkan. Hal ini tak hanya berimplikasi pada profit yang di raih, tetapi sumbangsih pada pembangunan nasional yang berkelanjutan pun juga bisa di-cover (www.kompasiana.com/29/01/2010). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia itu membutuhkan modal dari masyarakat untuk menemukan dan mengembangkan inovasi, dengan demikian Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia berlomba untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik agar

saham yang dikeluarkan dapat diminati oleh pasar. Oleh karena itu kinerja keuangan dan perencanaan keuangan adalah salah satu hal yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui peranan laporan keuangan khususnya dalam memprediksi laba Perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa akan datang. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan, (Munawir, 2002:82). Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. (Sihombing, 2008).

Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Tujuan perusahaan secara umum adalah meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan dengan memaksimalkan laba. Pengukuran hasil usaha yang akan dicapai dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Dan dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan

merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Slamet (2003:59) bahwa dalam perkembangannya, analisis rasio ternyata mengalami kendala dan keterbatasan yaitu dalam menguji setiap rasio keuangan secara terpisah, pengaruh kombinasi beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis saja. Selain itu analisis rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya.

Menurut Hanafi dan Halim (2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi dan dari rasio ini dapat diketahui seberapa banyak laba harus diinvestasikan kembali dan seberapa banyak laba akan dibayarkan sebagai deviden. Rasio profitabilitas ini akan memberikan jawaban tentang efektivitas manajemen perusahaan dan tentang efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan efektivitas pengelolaan manajemen dan keuangan. Oleh karena Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Telekomunikasi Swasta di Bursa Efek Indonesia maka penulis tertarik untuk untuk menilai keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang dihasilkan. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari

rasio-rasio yang dimiliki seperti gross profit margin (GPM), operating margin (OPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE) dan earning per share (EPS).

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Hanafi, 2005). Rasio profitabilitas ini akan memberikan jawaban tentang efektivitas manajemen perusahaan dan tentang efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan efektivitas pengelolaan manajemen dan keuangan. Oleh karena Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Telekomunikasi Swasta di Bursa Efek Indonesia maka penulis tertarik untuk untuk menilai keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang dihasilkan. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari rasio-rasio yang dimiliki seperti gross profit margin (GPM), operating margin (OPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE) dan earning per share (EPS).

Berdasarkan latar belakang permasalahan atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI MILIK PEMERINTAH (BUMN) DENGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Telekomunikasi milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi milik Swasta di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Telekomunikasi milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi milik Swasta di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi perusahaan telekomunikasi

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran bagi perusahaan untuk mengatur kegiatan operasionalnya dengan baik yang tercermin dalam laporan keuangan yang baik pula sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam teori maupun praktiknya, khususnya bagaimana cara menganalisis kinerja keuangan yang baik terkait dengan rasio-rasio profitabilitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik misalnya dengan memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan variabel.